

Hubungan Pengetahuan Gizi Seimbang terhadap Status Gizi di SDN Nagasari III Karawang

Sekar Syafilla Syifa^{1*}, Milliyantri Elvandari², Linda Riski Safrina³

^{1,2,3}Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang

*e-mail: 2210631220058@student.unsika.ac.id

Received: 22.06.2026	Revised: 27.06.2026	Accepted: 01.07.2026	Available online: 10.07.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: Knowledge of balanced nutrition is crucial for students in determining healthy food choices that influence their nutritional status. This quantitative study with a cross-sectional design aimed to analyze the relationship between knowledge of balanced nutrition and the nutritional status of children aged 11–13 years. Using purposive sampling, a sample of 35 sixth-grade students from SDN Nagasari III Karawang was selected. Data were collected using a knowledge questionnaire and anthropometric measurements, then analyzed using the Spearman rank correlation test. The results showed that the majority of students had insufficient nutritional knowledge (68.6%) and normal nutritional status (74.3%). Statistical analysis found that there was no statistically significant relationship between knowledge of balanced nutrition and students' nutritional status at the 5% significance level ($p = 0.053$; $r = 0.330$), but indicated a trend toward a positive relationship. In conclusion, although not statistically significant, strengthening education on balanced nutrition in the school environment remains necessary as a preventive measure to improve students' independent understanding of maintaining optimal nutritional status.

Keywords: Knowledge of balanced nutrition, nutrition status, student, anthropometry

Abstrak: Pengetahuan gizi seimbang sangat penting bagi siswa dalam menentukan konsumsi makanan sehat yang memengaruhi status gizi mereka. Penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan gizi seimbang dan status gizi anak usia 11–13 tahun. Melalui teknik purposive sampling, diperoleh sampel sebanyak 35 siswa kelas 6 SDN Nagasari III Karawang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan serta pengukuran antropometri, lalu dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil menunjukkan mayoritas siswa memiliki pengetahuan gizi kurang (68,6%) dan status gizi normal (74,3%). Uji statistik menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan gizi seimbang dan status gizi siswa pada taraf 5% ($p = 0,053$; $r = 0,330$), namun menunjukkan adanya kecenderungan arah hubungan yang positif. Kesimpulannya, meskipun tidak signifikan secara statistik, penguatan edukasi gizi seimbang di lingkungan sekolah tetap diperlukan sebagai langkah preventif guna meningkatkan pemahaman mandiri siswa dalam menjaga status gizi yang optimal.

Kata kunci: Pengetahuan gizi seimbang, status gizi, anak usia sekolah, antropometri

1. PENDAHULUAN

Status gizi seimbang merupakan aspek krusial yang harus diperhatikan dalam menjaga kesehatan individu secara menyeluruh (Lisa et al., 2025). Pengetahuan gizi menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut, karena kemampuan memilih makanan dengan kandungan gizi tepat dan seimbang dapat menghindarkan anak dari risiko malnutrisi (Iwansyah et al., 2025). Penerapan edukasi ini idealnya dimulai sejak masa kanak-kanak, mengingat periode ini merupakan fase pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang sangat pesat. Sekolah dasar menjadi institusi yang sangat strategis dalam membentuk pemahaman gizi tersebut, di mana siswa dapat mempelajari cara memilih makanan yang baik untuk tubuh mereka. Namun, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki pengetahuan gizi seimbang yang rendah, yang pada akhirnya berdampak buruk pada status gizi mereka. (Widiastuti, 2021) menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan gizi seimbang efektif memperbaiki status gizi anak melalui perubahan pola makan yang lebih sehat. Sejalan dengan itu, Najwatory et al. (2025) menegaskan bahwa tingkat pengetahuan gizi akan menentukan perilaku makan harian anak yang berkorelasi langsung dengan capaian status gizi mereka.

Permasalahan gizi pada anak usia sekolah dasar di Indonesia saat ini masih tergolong tinggi dan menghadapi beban ganda (*double burden of malnutrition*). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi status gizi buruk menurut IMT/U pada anak usia 5–12 tahun di Indonesia mencapai 9,3% (2,5% sangat kurus dan 6,8% kurus). Di sisi lain, tren gizi lebih juga

mengkhawatirkan dengan angka prevalensi gemuk sebesar 20,6% (11,1% gemuk dan 9,5% obesitas). Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Barat mencatatkan angka prevalensi anak kurus yang signifikan, yaitu sebesar 10,9% pada anak laki-laki dan 8,3% pada anak perempuan. Secara umum, kondisi gizi anak sekolah memang sering dinilai lebih stabil dibanding balita, namun kelompok ini tetap rentan mengalami penyimpangan status gizi akibat faktor langsung seperti asupan makanan tidak adekuat dan penyakit infeksi, maupun faktor tidak langsung seperti kurangnya pengetahuan gizi mandiri, pola asuh, serta buruknya higienitas lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut tercermin di SDN Nagasari III Kabupaten Karawang yang berpotensi menghadapi tantangan serupa terkait literasi gizi siswanya. Sekolah yang memiliki total 116 siswa pada jenjang kelas 6 ini memerlukan perhatian khusus, mengingat usia mereka (12–13 tahun) berada pada masa transisi menuju remaja yang membutuhkan kecukupan gizi optimal. Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan, mayoritas siswa kelas 6 masih memiliki tingkat pengetahuan gizi seimbang yang tergolong kurang (68,6%), meskipun sebagian besar status gizi mereka berada pada kategori normal (74,3%) dan terdapat 14,3% siswa yang mengalami gizi lebih. Masalah utama yang ditemukan di lapangan adalah belum adanya metode intervensi edukasi gizi terstruktur yang diterapkan di sekolah untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut, sehingga rendahnya pemahaman ini menjadi ancaman potensial yang dapat menggeser status gizi normal anak menuju gizi kurang atau obesitas di kemudian hari. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pemberian intervensi edukasi gizi seimbang secara intensif dan pengukuran dampaknya secara spesifik terhadap tingkat pengetahuan serta status gizi anak..

Berdasarkan permasalahan nyata tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas intervensi edukasi gizi seimbang terhadap peningkatan pengetahuan dan kondisi status gizi pada siswa kelas 6 di SDN Nagasari III Karawang. Melalui pendekatan eksperimen ini, diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana intervensi edukasi mampu membangun kesadaran kritis serta mengubah perilaku konsumsi makanan sehat siswa guna mempertahankan serta mengoptimalkan status gizi mereka secara berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan antar variabel. Penelitian dilaksanakan di SDN Nagasari III, yang beralamat di Jl. R.K. Sastrakusumah No.48, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Waktu pengambilan data berlangsung pada bulan Februari hingga April 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas 6 SDN Nagasari III yang berjumlah 116 siswa. Dari total populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 35 responden menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi siswa kelas 6 yang hadir saat penelitian dan bersedia menjadi responden. Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder meliputi gambaran umum serta profil dari SDN Nagasari III Karawang sebagai data penunjang. Sementara itu, data primer diperoleh langsung dari responden melalui metode wawancara terstruktur dan pengukuran langsung. Variabel penelitian diukur menggunakan dua alat ukur utama. Pertama, untuk mengukur pengetahuan siswa terkait gizi seimbang, digunakan alat ukur kuesioner terstruktur. Kedua, untuk menentukan status gizi responden, dilakukan pengukuran antropometri berat badan dan tinggi badan yang kemudian dikonversikan ke dalam nilai IMT/U berdasarkan standar Kementerian Kesehatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk karakteristik responden dan analisis bivariat untuk melihat hubungan antar variabel. Uji korelasi non-parametrik Spearman Rank digunakan untuk mengetahui tingkat kekuatan dan arah hubungan antara tingkat pengetahuan gizi seimbang dengan status gizi responden pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Umur dan Jenis Kelamin

Data karakteristik masyarakat sasaran yang meliputi distribusi umur dan jenis kelamin disajikan secara rinci pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
11 Tahun	8	22,9
12 Tahun	22	62,9
13 Tahun	5	14,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	16	45,7
Laki-laki	19	54,3

Berdasarkan data pada Tabel 1, diperoleh gambaran bahwa mayoritas siswa berusia 12 tahun, yaitu sebanyak 22 siswa (62,9%). Sementara itu, siswa yang berusia 11 tahun berjumlah 8 orang (22,9%), dan sisanya berada pada kelompok usia 13 tahun sebanyak 5 orang (14,3%).

Faktor usia diketahui memiliki keterkaitan erat dengan tingkat penerimaan informasi gizi bagi siswa sekolah dasar. Seiring bertambahnya usia, kapasitas kognitif seseorang dalam memahami konsep gizi seimbang akan terus meningkat (Rahmawati, 2022). Meski demikian, status gizi yang dihasilkan dapat bervariasi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor pertumbuhan yang berbeda pada setiap rentang umur (Maryani & Wisudawati, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Najwatory (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi seseorang cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, namun status gizi individu tetap akan bervariasi sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Selain faktor usia, jenis kelamin juga menjadi aspek penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan serta status gizi masyarakat sasaran. Secara psikologis dan perilaku, terdapat perbedaan kecenderungan perhatian terhadap kesehatan dan pola makan antara remaja laki-laki dan perempuan (Andrean, 2025). Hasil penelitian ini relevan dengan temuan Majid (2018) yang menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai gizi bervariasi berdasarkan jenis kelamin, di mana kelompok perempuan umumnya menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan kelompok laki-laki.

3.2 Pengetahuan Gizi Seimbang

Tingkat pengetahuan gizi seimbang siswa SDN Nagasari III Karawang diukur melalui pengisian kuesioner terstruktur. Instrumen ini mengevaluasi pemahaman masyarakat sasaran mengenai pemilihan bahan makanan yang kaya zat gizi serta aman untuk dikonsumsi. Mengacu pada kriteria yang ditetapkan oleh Sulistyadewi & Wasita (2022) tingkat pengetahuan siswa dikategorikan "Baik" jika persentase jawaban benar mencapai >67%, dan dikategorikan "Kurang" jika hasil yang diperoleh <67%. Distribusi tingkat pengetahuan gizi seimbang siswa disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Gizi Seimbang

Pengetahuan Gizi	n	%
Kurang (<67%)	24	68,6
Baik (>67%)	11	31,4

Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas masyarakat sasaran masih memiliki tingkat pengetahuan gizi yang kurang, yaitu sebanyak 24 siswa (68,6%). Sementara itu, siswa yang memiliki tingkat pengetahuan gizi dengan kategori baik hanya sebesar 11 orang (31,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 6 di SDN Nagasari III Karawang belum memahami prinsip-prinsip dasar gizi seimbang secara optimal.

Tingginya persentase siswa dalam kategori pengetahuan kurang ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Eni (2026). Ia menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan gizi seimbang pada anak usia sekolah sering kali disebabkan oleh minimnya paparan edukasi atau pendidikan gizi yang mereka terima sebelumnya. Pemberian edukasi gizi secara berkala di lingkungan sekolah memegang

peran krusial karena terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa (Oktaviani et al., 2026). Melalui intervensi edukasi yang tepat, siswa diharapkan dapat lebih bijak dan mandiri dalam memilih jenis makanan sehat yang kaya akan zat gizi untuk mendukung pertumbuhan mereka (Apriyani, 2025).

3.3 Status Gizi (IMT/U)

Status gizi merupakan salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan intervensi kesehatan dan pemenuhan kebutuhan biologis pada anak usia sekolah (Rani et al., 2025). Berdasarkan hasil pengukuran antropometri yang dilakukan pada siswa kelas 6 SDN Nagasari III Karawang, diperoleh data mengenai status gizi berdasarkan indeks IMT/U yang disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan IMT/U		
Pengetahuan Gizi	n	%
Gizi Kurang	2	5,7
Gizi Normal	26	74,3
Gizi Lebih	5	14,3
Obesitas	2	5,7

Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui bahwa mayoritas masyarakat sasaran memiliki status gizi dalam kategori normal, yaitu sebanyak 26 siswa (74,3%). Namun demikian, masih ditemukan siswa dengan status gizi lebih (*overweight*) sebanyak 5 orang (14,3%), serta sebagian kecil siswa yang masuk dalam kategori status gizi lainnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar anak memiliki keseimbangan energi yang baik, ancaman masalah gizi ganda (*double burden of malnutrition*) seperti kelebihan berat badan tetap perlu diwaspadai pada anak usia sekolah dasar (Fitriyani, 2025).

Secara teoritis, Ardeliananda (2025) menjelaskan bahwa status gizi merupakan manifestasi klinis dari keadaan tubuh yang dihasilkan oleh keseimbangan antara asupan (*intake*) zat gizi dari makanan dengan kebutuhan (*requirement*) tubuh. Status gizi anak usia sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan bersifat multifaktoral. Di lingkungan sekolah dasar, status gizi ini sangat dipengaruhi oleh pola makan harian, jenis dan keamanan jajanan yang dikonsumsi, tingkat aktivitas fisik, kondisi ekonomi keluarga, hingga tingkat pengetahuan siswa itu sendiri mengenai prinsip gizi seimbang (Mursalina, 2025).

Tingginya angka status gizi normal pada penelitian ini mengindikasikan adanya pemenuhan gizi yang relatif cukup pada mayoritas responden. Di sisi lain, munculnya kasus *overweight* sebesar 14,3% diduga berkaitan dengan perubahan gaya hidup modern, seperti tingginya konsumsi makanan padat energi (tinggi gula dan lemak) dari jajanan sekolah yang tidak terkontrol, serta kurangnya aktivitas fisik akibat tingginya intensitas penggunaan gawai (*sedentary lifestyle*). Oleh karena itu, hasil ini semakin memperkuat urgensi dilaksanakannya program edukasi gizi seimbang di sekolah guna mempertahankan siswa yang berstatus gizi normal dan menekan risiko obesitas sejak dini.

3.4 Hubungan Pengetahuan Gizi Seimbang Terhadap Status Gizi

keterkaitan antara tingkat pemahaman gizi dengan kondisi fisik masyarakat sasaran, dilakukan uji korelasi non-parametrik *Spearman Rank*. Hasil analisis bivariat tersebut disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Pengetahuan Gizi Seimbang Terhadap Status Gizi			
Variabel	r	p-value	n
Pengetahuan Gizi Seimbang	0,330	0,053	35

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,053 dengan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,330. Secara statistik pada taraf signifikansi 5% ($\alpha =$

0,05), nilai *p-value* tersebut berada di atas nilai kritis ($0,053 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan gizi seimbang dengan status gizi siswa. Namun demikian, nilai koefisien korelasi sebesar 0,330 mengindikasikan adanya kecenderungan arah hubungan yang positif dengan tingkat kekuatan korelasi yang lemah hingga cukup. Hal ini bermakna terdapat kecenderungan klinis di mana semakin baik pengetahuan gizi seimbang siswa, maka akan diikuti oleh pencapaian status gizi yang lebih optimal (Namira, 2023). Secara umum, tren positif ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pemahaman gizi dengan status capaian gizi anak sekolah (Iwansyah et al., 2025).

Fenomena menarik ditemukan pada responden di SDN Nagasari III Karawang, di mana mayoritas siswa memiliki pengetahuan gizi yang kurang (24 siswa), tetapi status gizi mereka didominasi oleh kategori normal (26 siswa). Kesenjangan data ini terjadi karena status gizi anak usia sekolah bersifat multifaktoral dan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan mandiri mereka. Meskipun pengetahuan gizi siswa secara personal masih terbatas dalam memahami kandungan zat gizi yang sehat, peran serta pengetahuan orang tua dalam menyediakan asupan serta menerapkan pola makan di rumah diduga menjadi faktor kompensasi yang sangat krusial (Amelia et al., 2026). Peran aktif orang tua inilah yang menjaga mayoritas siswa tetap berada dalam status gizi normal.

Kendati demikian, pembentukan pengetahuan mandiri pada siswa tetap tidak boleh diabaikan. Pengetahuan gizi seimbang sangat penting untuk membentuk perilaku dasar anak dalam memilih jenis jajanan dan makanan di luar rumah (Umairah & Rahmah, 2025). Tanpa pengetahuan yang baik, status gizi normal saat ini belum menjamin kualitas pemilihan makanan anak secara mandiri di masa depan. Urgensi pembentukan pengetahuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya perubahan Indeks Massa Tubuh (IMT) subjek yang cukup besar setelah diberikan intervensi pendidikan gizi secara berkala selama 3 bulan (Mulyani et al., 2020). Oleh karena itu, kegiatan edukasi gizi seimbang secara berkala di sekolah tetap memegang peranan penting sebagai langkah preventif untuk memengaruhi perubahan perilaku dan mempertahankan status gizi optimal siswa secara beratribut.

4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan di SDN Nagasari III Karawang menunjukkan mayoritas siswa memiliki pengetahuan gizi seimbang yang kurang (68,6%), namun status gizinya dominan normal (74,3%). Uji statistik menghasilkan *p-value* 0,053 dengan koefisien korelasi ($r = 0,330$), mengindikasikan adanya hubungan positif berkekuatan cukup kuat pada batas marginal. Kelebihan program ini adalah berhasil memotret kondisi riil lapangan serta mengidentifikasi peran krusial orang tua dalam menjaga status gizi anak. Namun, kekurangannya terletak pada keterbatasan waktu intervensi dan jumlah sampel yang relatif kecil (35 responden). Untuk pengembangan selanjutnya, diperlukan integrasi program edukasi gizi berkala di sekolah melalui UKS atau kantin sehat dengan memperluas sasaran intervensi kepada orang tua murid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SDN Nagasari III Karawang, khususnya kepada Kepala Sekolah, staf guru, serta seluruh siswa dan siswi kelas 6 yang telah memberikan izin, memfasilitasi tempat, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Dukungan, kerja sama, dan antusiasme yang diberikan selama proses pelaksanaan hingga pengambilan data sangat membantu kelancaran dan keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, Z., Sari, M., Hummisyah, F., Siregar, V. F., Dalimunthe, N. A., Maharani, J., Lubis, L. B., Damia, N., Permatasari, C., & Ananda, M. A. (2026). Peran Orang Tua dalam Menjaga Kesehatan Anak Akibat Masalah Kesehatan Gizi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Volume*, 3, 213–226.

- Andrean, R. . (2025). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Pola Makan Denga Status Gizi Pada Pegawai Instalasi Sterilisasi Sentral RSUD Dr Kariadi Semarang*.
- Apriyani, D. U. (2025). *Pengaruh Edukasi Media Miltion FC Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Jajanan Sehat Pada Siswa Kelas III SDS Pertiwi 1 Kota Jambi*.
- Ardeliananda, E. (2025). *Gambaran Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang, Asupan Zat Gizi Makro dan Status Gizi Remaja Si SMPN 1 Pesawaran Tahun 2025*.
- Eni, T., Devi, R., & Safitri, Y. R. (2026). Edukasi Gizi Terhadap Tingkat Pengetahuan Gizi Seimbang Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Health Innovation and Community Services*, 5(1), 42–51.
- Fitriyani, S. (2025). Analisis Faktor dan Strategi Penanggulangan Beban Ganda Malnutrisi (The Double Burden Of Malnutrition) Di Indonesia. *Book Chapter Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri*, 6, 27–49.
- Iwansyah, A., Bima, U. M., & Ibu, S. (2025). *Peran pengetahuan dan sikap gizi ibu dalam menentukan status gizi anak di sdn dorida: kuantitatif korelasional*. 9, 1–11.
- Lisa, Merli, Puji, Nova, Rahma, Annisa, Gina, Reva, & Marniati. (2025). Edukasi Gizi Seimbang Untuk Meningkatkan Kesehatan Dan Konsentrasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 195–206.
- Majid, M., Suherna, & Haniarti. (2018). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Gizi, Body Image, Asupan Energi dan Status Gizi Pada Mahasiswa Gizi dan Non Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare. *Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 1(1), 24–33.
- Maryani, D., & Wisudawati, W. (2024). Literature Review : Peran Status Gizi Dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 10(1), 11–26.
- Mulyani, I., Dieny, F. F., Rahadiyanti, A., Fitranti, D. Y., Tsani, A. F. A., Adi, E., & Murbawani3. (2020). Efek motivational interviewing dan kelas edukasi gizi berbasis instagram terhadap perubahan pengetahuan healthy weight loss dan kualitas diet mahasiswi obesitas. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(2), 53–63. <https://doi.org/10.22146/ijcn.53042>
- Mursalina, D. (2025). *Gambaran Status Gizi, Pengetahuan Gizi dan Kebiasaan Sarapan Pagi Anak Sekolah Dasar Di SDN 3 Sidodadi Asri Kecamatan Jati Agung Kabupaten lampung Selatan Tahun 2025*.
- Najwatory, K., Priasmoro, D. P., Keperawatan, J., & Kesehatan, F. I. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Desa Tempursari. *Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 1–13.
- Namira, N. S. (2023). Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Perilaku Makan Dengan Status Gizi Siswa SDN Putat Jaya II Surabaya. *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya*, 3(1), 215–222.
- Oktaviani, A. M., Hoeriyah, L., Ningtias, D., & Rizqia, M. S. (2026). Determinan Sosial dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12, 140–163.
- Rahmawati, L. (2022). *Hubungan Antara Pengetahuan Gizi dan Kebiasaan Konsumsi Jajanan Tinggi Energi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro*.
- Rani, Idrus, K., Asriana, R., Sage, N. H., S, M., & Maswati. (2025). Dampak Kesehatan dan Gizi Yang Baik Pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Health and Psychology (IJOHAP)*, 1(1), 13–25.
- Sulistiyadewi, N. P. E., & Wasita, R. R. R. (2022). Pengetahuan Gizi Seimbang Terhadap Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan Pada Remaja Di SMK Kesehatan Bali Khresna Medika. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 140–148.
- Umairah, & Rahmah, H. (2025). *Pengaruh Komik Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Persepsi Anak SD tentang Gizi Seimbang Pada Program Makan Bergizi Gratis Di Wilayah Tamamaung Kota Makassar*.
- Widiastuti, H. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sungai Beras Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2020*.